

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era perkembangan industri global saat ini tentunya kita tidak asing lagi terkait lembaga keuangan. Keberadaan lembaga keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian modern saat ini. Lembaga keuangan merupakan diantara roda penggerak perekonomian baik secara nasional maupun secara global, khususnya lembaga perbankan. Sistem perbankan sendiri yang dijalankan di Indonesia terdiri atas dua macam sistem atau *Dual Banking System*, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah.

Sistem perbankan syariah merupakan sistem perbankan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam. Dalam UU No. 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah, bank syariah merupakan bank yang melaksanakan operasional kegiatan usahanya sesuai prinsip syariah atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa MUI seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme (alamiyah)*, serta tidak mengandung *ghara, maysir, riba, zalim*, dan objek yang haram.¹ Bank syariah dikenal pula sebagai bank bebas bunga dalam operasional dan produknya, yang prinsip ini didasarkan pada ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.²

¹ Andrianto dan Muhammad Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 24.

² Arif Zunaidi and Sri Anugrah Natalina, "Manajemen Strategik Dalam Perbankan Syariah," *WADIAH: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol. 5, No. 1 (2021): 94.

Bank syariah didirikan di Indonesia dengan maksud guna mengedepankan dan meningkatkan implementasi nilai-nilai agama islam, terlebih mayoritas beragama Islam. Bank syariah hadir sebagai bentuk dalam mendukung pemerataan ekonomi di masyarakat sekaligus menciptakan suasana transaksi ekonomi bagi masyarakat muslim yang berlandaskan prinsip syariah bagi masyarakat muslim.³ Di samping itu keberadaan bank syariah juga dianggap sebagai cara untuk membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memberikan jasa penghimpunan dana melalui simpanan berupa dalam bentuk tabungan, giro, dan deposit, sekaligus mendistribusikan dana dalam bentuk pinjaman (pembiayaan) kepada pihak yang membutuhkan.⁴

Seiring berjalannya waktu, kemajuan perbankan syariah di Indonesia semakin terlihat. Perbankan syariah berkembang dengan pesat dan hal tersebut menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk melakukan berbagai transaksi di bank syariah, yang sebelumnya di bank konvensional beralih ke bank syariah, baik dalam transaksi tunai, non tunai, menghimpun dana, transaksi pembiayaan atau transaksi lainnya. Indikasinya dapat dilihat dari semakin bertambahnya keberadaan bank-bank syariah di sekitar kita, mulai dari bank syariah di bawah naungan negara (Badan Usaha Milik Negara-BUMN) atau bank syariah di bawah naungan swasta. Berikut data mengenai bank syariah yang beroperasi di Indonesia di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan atau OJK.

³ Andriani, "Optimization of Islamic Financial Literacy and Inclusion in the Competition of the Banking Industry in a Pandemic Period (Analytical Hierarchy Process Review and SWOT Analysis)," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthrop*, Vol. 1, No. 2 (2022): 230.

⁴ Naning Fatmawatie, "Implementation of The Islamicity Performance Index Approach to Analysis of Sharia Banking Financial Performance In Indonesia," *Jurnal IQTISHODUNA*, 17, No. 1 (2021): 22–23.

Tabel 1.1
Daftar Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2025

No	Nama Bank	Jenis	Status
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)	BUS	BUMN
2	Bank Tabungan Negara Syariah (BTN Syariah)	UUS	BUMN
3	Bank Muamalat Indonesia (BMI)	BUS	SWASTA
4	Bank Mega Syariah (BMS)	BUS	SWASTA
5	Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah)	BUS	SWASTA
6	Bank Aladin Syariah	BUS	SWASTA
7	Bank Nano Syariah	BUS	SWASTA
8	Bank Danamon Indonesia	UUS	SWASTA
9	Bank Permata	UUS	SWASTA
10	Bank CIMB Niaga	UUS	SWASTA
11	Bank Maybank Indonesia	UUS	SWASTA
12	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	BUS	SWASTA
13	Bank Syariah Bukopin	BUS	SWASTA
14	Bank Panin Dubai Syariah	BUS	SWASTA
15	Bank Jabar Banten Syariah	BUS	SWASTA
16	Bank Victoria Syariah	BUS	SWASTA
17	Bank Jago	UUS	SWASTA
18	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	BUS	SWASTA
19	BPD Riau Kepri Syariah	BUS	SWASTA
20	Bank Aceh Syariah	BUS	SWASTA
21	Bank OCBC NISP	UUS	SWASTA
22	BPD DKI	UUS	SWASTA
23	BPD Daerah Istimewa Yogyakarta	UUS	SWASTA
24	BPD Jawa Tengah	UUS	SWASTA
25	BPD Jawa Timur	UUS	SWASTA
26	BPD Jambi	UUS	SWASTA
27	BPD Sumatera Utara	UUS	SWASTA
28	BPD Nagari	UUS	SWASTA
29	BPD Sumatera Selatan dan Banka	UUS	SWASTA
30	BPD Kalimantan Selatan	UUS	SWASTA
31	BPD Kalimantan Timur	UUS	SWASTA
32	BPD Kalimantan Barat	UUS	SWASTA
33	BPD Sulawesi Selatan dan Sulsawesi Barat	UUS	SWASTA

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)⁵

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, “Statistik Perbankan Syariah Bulan Februari 2025,” *Ojk.Go.Id*, last modified 2025, accessed February 17, 2025, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Februari-2025.aspx>.

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, disebutkan bahwa saat ini di Indonesia terdapat dua macam bank syariah yang beroperasi yakni bank syariah yang beroperasi dalam bentuk badan hukum atau dikenal dengan bank umum syariah/BUS dan bank syariah yang masih beroperasi dalam bentuk unit usaha atau dikenal dengan unit usaha syariah (UUS). Terlihat terdapat sebanyak 14 bank syariah yang beroperasi dengan badan hukum, sementara 19 unit lainnya beroperasi sebagai unit usaha syariah. Dari data tersebut bank syariah yang beroperasi dalam bentuk BUS meliputi Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, BCA Syariah, Bank Aladin Syariah, Bank Nano Syariah, BTPN Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Victoria Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, BPD Riau Kepri Syariah, dan Bank Aceh Syariah.

Bank Syariah dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) berbeda dengan yang beroperasi sebagai Unit Usaha Syariah (UUS). BUS merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha layanan transaksi pembayaran dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan UUS merupakan sebuah unit kerja atau bagian dari bawah kantor pusat bank konvensional yang bertanggung jawab mengelola aktivitas perbankan syariah dalam lingkup operasionalnya yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.⁶ Dalam artian BUS merupakan lembaga perbankan syariah yang telah berdiri dengan peraturannya dan tidak dinaungi oleh lembaga manapun baik lembaga sejenis. Di sisi lain UUS

⁶ Asmirawati Asmirawati and Mia Kurniati, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BUS Dan UUS Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit* Vol. 8, No. 2 (2021): 89.

merupakan divisi perbankan syariah yang berada dalam lingkup bank konvensional. Maka dapat dilihat BUS sedikit memiliki keistimewaan dibandingkan dengan UUS.

Bank umum syariah dapat dianggap sehat apabila operasional yang dijalankannya dapat berlangsung dengan mulus serta tanpa hambatan. Hal ini ditandai dengan jumlah pendapatan yang diperoleh bank umum syariah berjalan dengan lancar dan stabil, sehingga operasional bank dapat terus terlaksana dan berkesinambungan. Sebab bank umum syariah tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan dengan orientasi sosial, tetapi juga berfokus pada pencapaian keuntungan atau laba.⁷ Berikut data perolehan pendapatan bank umum syariah yang ada di Indonesia tahun 2021-2023:

Tabel 1.2
Perolehan Pendapatan Bank Umum Syariah Tahun 2021-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Bank Umum Syariah	Pendapatan Bank Umum Syariah			
		2021	2022	2023	2024
1	Bank Syariah Indonesia	20.953.733	23.416.289	26.424.015	30.860.350
2	Bank Muamalat Indonesia	2,731,607	2,892,435	3.080.751	3.035.242
3	Bank Mega Syariah	2.044.053	1,035,645	1,296,293	1.425.647
4	BCA Syariah	754.520	824.432	1.002.956	1.134.392
5	Bank Aladin Syariah	39.080	104.204	372.927	792.729
6	Bank Nano Syariah	-	-	-	861.594
7	BTPN Syariah	4.696.174	5.432.360	5.796.340	5.457.044
8	Bank Syariah Bukopin	328.174	467.490	518.861	604.626

⁷ Risma Zunis Tiana and Arif Zunaidi, "Kualitas Portofolio Pembiayaan: Analisa Tentang Pengaruh Pembiayaan Pada Perubahan Laba Bank Syariah," *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* Vol. 1, No. 2 (2022): 229.

9	Bank Panin Dubai Syariah	797.067	1.075.519	1.223.301	1,272.958
10	Bank Jabar Banten Syariah	812.049	884.090	1.052.282	1.113.579
11	Bank Victoria Syariah	141.619	102.520	161.936	249.424
12	BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	1.058.876	1.128.715	1.235.846	1.380.228
13	BPD Riau Kepri Syariah	-	1.032.375	2.138.393	2.456.508
14	Bank Aceh Syariah	2.323.266	2.416.928	2.418.996	2.614.961

Sumber: Hasil Observasi (data diolah)⁸

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang didapatkan bank umum syariah cukup bervariasi dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Data tersebut menggambarkan perbedaan performa yang dimiliki antar bank umum syariah dalam menghasilkan pendapatan untuk kegiatan operasionalnya, dimana hal tersebut mencerminkan kontribusi masing-masing bank terhadap sektor perbankan syariah di tingkat nasional. Pada tabel 2 tampak Bank Syariah Indonesia menjadi bank syariah yang mendapatkan perolehan pendapatan yang kian meningkat dari tahun 2021 hingga tahun 2024 diantara bank umum syariah lainnya. Selain itu Bank Syariah Indonesia menempati posisi teratas dalam hal perolehan pendapatan diantara bank umum syariah, dengan nominal nilai pencapaian pendapatan tertinggi sebesar 30.860.350 Triliun. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam memilih objek Bank Syariah Indonesia sebagai bahan penelitian. Sekaligus hal ini menunjukkan kekuatan Bank Syariah Indonesia sebagai pemain utama di sektor perbankan

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, "Laporan Keuangan Perbankan," *Ojk.Go.Id*, last modified 2025, accessed 20 Februari 2025, <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>.

syariah di Indonesia. Serta satu-satunya bank umum syariah yang dinaungi BUMN.

Hasil pendapatan yang didapatkan Bank Syariah Indonesia pada umumnya bersumber dari dua macam, yaitu pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana yang dalam sistem perbankan syariah disebut sebagai pembiayaan, dan pendapatan yang diperoleh di luar kegiatan penyaluran dana. Penyaluran dana atau pembiayaan merujuk terhadap suatu bentuk penyaluran dana yang diberikan bank syariah sebagai pihak pertama kepada nasabah sebagai pihak kedua sebagai pendukung rencana investasi baik yang dilakukan oleh institusi maupun individu, yang dalam istilah perbankan disebut sebagai aktiva produktif.⁹ Terdapat ketidaksamaan antara konsep pembiayaan yang ada di perbankan syariah dengan pembiayaan yang ada di perbankan konvensional. Konsep pembiayaan dalam perbankan syariah lebih ke arah penyaluran dana berdasarkan akad-akad tertentu dan sesuai dengan syariat Islam. Berbeda halnya dalam perbankan konvensional yang menerapkan sistem bunga.

Sementara itu, pendapatan di luar aktivitas penyaluran dana adalah pendapatan yang diperoleh bank syariah tanpa perlu mengeluarkan dana apa pun untuk mendapatkannya. Pendapatan selain dari penyaluran dana berperan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi bank syariah di samping pendapatan utamanya. Meskipun bersifat pendukung, pendapatan ini juga mencerminkan kondisi keuangan dan stabilitas bank, sehingga dapat menjadi indikator

⁹ Nurul Ikhsanti et al., *Bank Dan Lembaga Keuangan Syariah* (Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023), 55.

kesehatan bank secara keseluruhan. Sebagaimana disebutkan oleh Andrianto, sebuah bank dapat dianggap sehat apabila lima faktor utama terpenuhi dengan 30% di antaranya berasal dari kualitas aktiva produktif.¹⁰ Berikut merupakan data pendapatan yang diperoleh Bank Umum Syariah dari aktivitas penyaluran dana serta pendapatan yang berasal dari selain penyaluran dana di Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2024:

Tabel 1.3
Perolehan Pendapatan Bank Syariah Indonesia dari Penyaluran Dana dan Selain dari Penyaluran Dana
(dalam Jutaan Rupiah)

No	Jenis Pendapatan	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	Penyaluran Dana/Pembiayaan	18.608.022	20.466.789	23.153.419	26.473.014
2	Selain Penyaluran Dana	2.345.711	2.949.500	3.270.596	4.387.336

Sumber: BSI (data diolah)¹¹

Pada tabel 1.3 terlihat data pendapatan yang diperoleh Bank Syariah Indonesia, baik pendapatan melalui aktivitas penyaluran dana (pembiayaan) maupun pendapatan selain dari aktivitas penyaluran dana (pembiayaan). Data menunjukkan bahwa pendapatan Bank Syariah Indonesia dari aktivitas pembiayaan maupun selain pembiayaan terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas pembiayaan mencapai jumlah tertinggi di tahun 2024 yakni senilai 26.473.014 triliun rupiah. Begitu pula pendapatan selain pembiayaan juga menunjukkan tren kenaikan

¹⁰ Andrianto dan Muhammad Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah Implementasi Teori dan Praktek*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 367.

¹¹ Bank Syariah Indonesia, "Laporan Keuangan BSI Tahun 2021-2024," *Bankbsi.Co.Id*, last modified 2025, accessed 24 Februari 2025, <https://www.bankbsi.co.id/company-information/reports>.

yang konsisten, mencapai puncak sebesar 4.387.336 triliun rupiah pada tahun 2024.

Pendapatan yang diperoleh Bank Syariah Indonesia baik berasal dari kegiatan pembiayaan maupun selain dari aktivitas pembiayaan, tentunya berkaitan erat dengan sejumlah faktor yang mempengaruhinya. Terdapat sejumlah faktor tertentu yang dapat berpotensi mempengaruhi perolehan pendapatan Bank Syariah Indonesia, diantaranya ialah faktor eksternal yaitu faktor ekonomi makro.

Faktor makro ekonomi merupakan faktor eksternal yang berperan dalam mempengaruhi kondisi perekonomian secara luas dan menyeluruh.¹² Berdasarkan pernyataan tersebut, lembaga keuangan seperti perbankan syariah juga dapat terpengaruh dari adanya faktor ekonomi makro. Sinta Yulyanti, dkk juga mengemukakan bahwa faktor makro ekonomi merupakan faktor eksternal yang dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan sektor perbankan.¹³ Secara tidak langsung kondisi tersebut akan berdampak juga terhadap pendapatan yang diterima oleh Bank Syariah Indonesia, sebab faktor ini berada di luar kendali manajemen bank syariah, sehingga faktor ini sulit untuk diprediksi dan dikendalikan secara langsung.

Terdapat beberapa variabel dalam ekonomi makro yang dapat mempengaruhi pertumbuhan lembaga keuangan seperti lembaga perbankan syariah. Mukhlis menyatakan bahwa perkembangan variabel ekonomi makro

¹² Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 35.

¹³ Sinta Yulyanti, Poppy Camenia Jamil, and Haugesti Diana, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Umum Di Indonesia", *Jurnal Ekonomi KIAT*, Vol. 35, No. 02 (Desember, 2023), 20.

yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar dapat berdampak atas stabilitas perekonomian yang dapat berpengaruh terhadap kinerja sektor keuangan suatu negara.¹⁴ Sesuai pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sektor keuangan seperti halnya bank syariah dapat terpengaruh oleh perubahan dalam variabel ekonomi makro yang dapat berdampak atas performa kinerja keuangan bank syariah. Jika performa kinerja keuangan bank syariah menurun tentunya pendapatan yang diperoleh bank syariah juga akan menurun.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Muhammad Nurhamdi dalam penelitiannya yang menyatakan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pendapatan bank yakni inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang.¹⁵ Di bawah ini terdapat tabel perbandingan pendapatan yang diterima Bank Syariah Indonesia dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadapnya, yakni *BI Rate*, nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini digambarkan melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini sejalan dari pernyataan Mankiw yang dikutip oleh Vinna Sri Yuniarti yang menyatakan pertumbuhan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) di dalam negara tersebut.¹⁶ Berikut data perbandingan pendapatan pembiayaan Bank Syariah Indonesia dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya:

¹⁴ Imam Mukhlis, *Ekonomi Keuangan Dan Perbankan: Teori Dan Aplikasi*, Edisi Digita, (Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Empat, 2023), 124.

¹⁵ Muhamad Nurhamdi, "Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas (ROA) Serta Dampaknya Pada Dividen Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan Sector Properti Di Bursa Efek Indonesia (BEI)", *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi)*, Vol. 3, No. 3, (Mei, 2020), 250.

¹⁶ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 52.

Tabel 1.4
Perbandingan Pendapatan yang diterima Bank Syariah Indonesia dengan
Faktor yang Mempengaruhinya

Bln	Variabel	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
Jan	Pendapatan BSI (a)	434,496	2,080,634	2,045,627	2,345,033
	BI Rate (b)	3.75 %	3.50 %	5.75 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.061,90	14.340,66	15.266,66	15.627,36
	Inflasi (d)	1.55%	2.18%	5.28%	2.57%
	PDB (e)	-	-	-	-
Feb	Pendapatan BSI (a)	3,674,381	3,341,523	2,051,693	2,337,960
	BI Rate (b)	3.50 %	3.50 %	5.75 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.043.73	14.349,77	15.136,40	15.660,44
	Inflasi (d)	1.38%	2.06%	5.47%	2.75%
	PDB (e)	-	-	-	-
Mar	Pendapatan BSI (a)	1,552,496	1,686,419	2,291,889	2,611,487
	BI Rate (b)	3.50 %	3.50 %	5.75 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.417.22	14.348.09	15.288,19	15.711,38
	Inflasi (d)	1.37%	2.64%	4.97%	3.05%
	PDB (e)	3.972.770	4.508.598	5.071.483	5.288.495
Apr	Pendapatan BSI(a)	1,534,437	1,635,752	2,100,910	2,306,381
	BI Rate (b)	3.50 %	3.50 %	5.75 %	6.25%
	Nilai Tukar (c)	14.551.04	14.375,21	14.844,14	16.125,18
	Inflasi (d)	1.42%	3.47%	4.33%	3%
	PDB (e)	-	-	-	-
Mei	Pendapatan BSI (a)	1,670,396	1,721,546	2,114,176	2,423,307
	BI Rate (b)	3.50 %	3.50 %	5.75 %	6.25%
	Nilai Tukar (c)	14.333,52	14.615,46	14.827,14	16.082,55
	Inflasi (d)	1.68%	3.55%	4%	2.84%
	PDB (e)	-	-	-	-
Jun	Pendapatan BSI (a)	1,814,594	2,026,597	2,227,288	2,607,675
	BI Rate (b)	3.50 %	3.50 %	5.75 %	6.25%
	Nilai Tukar (c)	14.351,47	14.702,38	15.044,35	16.337,33
	Inflasi (d)	1.33%	4.35%	3.52%	2.51%
	PDB (e)	4.177.971	4.897.943	5.223.368	5.536.495
Jul	Pendapatan BSI (a)	1,540,002	1,926,442	2,187,738	2,471,096
	BI Rate (b)	3.50 %	3.50 %	5.75 %	6.25%
	Nilai Tukar (c)	14.507,38	14.983,33	15.251,72	16.257,30
	Inflasi (d)	1.52%	4.94%	3.08%	2.13%
	PDB (e)	-	-	-	-
Agt	Pendapatan BSI (a)	1,748,650	2,029,148	2,189,626	2,580,554
	BI Rate (b)	3.50 %	3.75 %	5.75 %	6.25%
	Nilai Tukar (c)	14.389,90	14.850,31	15.366,70	15.755,86
	Inflasi (d)	1.59%	4.69%	3.27%	2.12%
	PDB (e)	-	-	-	-
Sep	Pendapatan BSI (a)	1,671,021	1,963,213	2,333,788	2,764,954
	BI Rate (b)	3.50 %	4.25 %	5.75 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.257,63	14.989,00	15.354,20	15.324,80

	Inflasi (d)	1.6%	4.69%	2.28%	1.84%
	PDB (e)	4.327.358	5.066.994	5.294.982	5.638.885
Okt	Pendapatan BSI (a)	1,715,713	2,220,735	2,167,901	2,675,922
	BI Rate (b)	3.50 %	4.75 %	6.00 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.190,95	15.434,80	15.759,86	15.565,73
	Inflasi (d)	1.66%	5.71%	2.56%	1.71%
	PDB (e)	-	-	-	-
Nov	Pendapatan BSI (a)	1,667,832	1,858,833	2,197,598	2,655,221
	BI Rate (b)	3.50 %	5.25 %	6.00 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.270,27	15.665,36	15.598,63	15.819,90
	Inflasi (d)	1.75%	5.42%	2.86%	1.55%
	PDB (e)	-	-	-	-
Des	Pendapatan BSI (a)	1,930,714	2,325,447	2,515,781	3,080,760
	BI Rate (b)	3.50 %	5.50 %	6.00 %	6.00%
	Nilai Tukar (c)	14.327,08	15.351,42	15.511,37	16.038,55
	Inflasi (d)	1.87%	5.51%	2.61%	1.57%
	PDB (e)	4.498.592	5.114.911	5.302.544	5.674.930
Tot	BI Rate	19 kasus			
	Nilai Tukar	18 kasus			
	Inflasi	21 kasus			
	PDB	4 kasus			

Sumber: BSI dan BI (data diolah)¹⁷

Keterangan:

- (a) Pendapatan bagi hasil dinyatakan dalam triliun rupiah
- (b) BI Rate dinyatakan dalam persen (%).
- (c) Nilai tukar dinyatakan dalam satuan rupiah.
- (d) Inflasi dinyatakan dalam persen (%).
- (e) PDB dinyatakan dalam triliun rupiah.

Berdasarkan tabel 1.4, terdapat data perbandingan antara pendapatan yang didapatkan oleh Bank Syariah Indonesia dengan berbagai faktor yang memengaruhinya, yaitu BI Rate, nilai tukar, inflasi, dan PDB. Dalam tabel tersebut terdapat beberapa bagian ditandai dengan segitiga merah, hal tersebut

¹⁷ Bank BSI, "Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia," *Bankbsi.co.id*, last modified 2025, accessed 24 Februari 2025, <https://www.bankbsi.co.id/company-information/reports>. Bank Indonesia, "BI Rate Bank Indonesia," *Bi.Go.Id*, last modified 2025, accessed 25 Februari 2025, <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/BI-Rate.aspx>. Bank Indonesia, "Nilai Kurs Bank Indonesia," *Bi.Go.Id*, last modified 2025, accessed 25 Februari 2025, <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/kalkulator-kurs.aspx>. Bank Indonesia, "Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia," *Bi.Go.Id*, last modified 2025, accessed 25 Februari 2025, <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/seki/Default.aspx>.

menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan fakta di lapangan.

Berdasarkan tabel 1.4 tersebut, dapat diketahui bahwa variabel inflasi menunjukkan jumlah ketidaksesuaian teori terbanyak dibandingkan dengan faktor lainnya, yaitu sebanyak 21 kasus. Setelah itu, diikuti oleh *BI Rate* dengan 19 kasus, nilai tukar dengan 18 kasus, dan PDB dengan jumlah yang paling sedikit, yaitu 4 kasus. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh variabel *BI Rate* dan nilai tukar terhadap pendapatan Bank Syariah Indonesia dengan jumlah penyimpangan teori yang terbilang cukup tinggi yaitu 19 dan 18 kasus.

Variabel inflasi tidak dimasukkan dalam penelitian ini meskipun variabel tersebut memiliki penyimpangan yang paling tinggi yakni 21 kasus. Situasi tersebut terjadi karena *BI Rate* merupakan instrumen kebijakan moneter yang diterapkan secara langsung oleh bank sentral terhadap pinjaman maupun simpanan dalam sistem perbankan.¹⁸ Dengan kata lain, perubahan *BI Rate* dapat secara langsung memengaruhi dana yang ada di perbankan syariah, yang pada akhirnya berdampak pada pendapatan yang dihasilkan, hal ini berbeda dengan Inflasi, pengaruh inflasi terhadap dana yang di perbankan syariah tidak terjadi secara langsung.

Selain itu terdapat beberapa penelitian yang mengatakan *BI Rate* lebih berpengaruh terhadap pendapatan bank dibandingkan dengan inflasi. Penelitian Nourma dan Mochammad Arif Budiman, menyatakan tidak terdapat pengaruh

¹⁸ Wayan Sudirman, *Kebijakan Fiskal Dan Moneter: Teori Dan Empirikal*, Edisi Digital, (Jakarta: Kencana, 2017), 102.

inflasi terhadap margin margin murabahah, sedangkan BI *Rate* lebih berpengaruh.¹⁹ Penelitian Riady Agustian, menyatakan pula inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah atau dengan kata lain memiliki pengaruh positif, sedangkan BI *Rate* tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank umum syariah atau kata lain berpengaruh negatif.²⁰

Kemudian Lukman Abdulloh, yang dalam penelitiannya menyatakan BI *Rate* dan inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan asset perbankan.²¹ Dalam penelitian yang dilakukan lukman muncul perbedaan dari penelitian lainnya. Dimana pada variabel iflasi, inflasi berpengaruh positif atau tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan asset, sama seperti penelitian sebelumnya. Sedangkan pada variabel BI *Rate* muncul fenomena lain, dimana BI *Rate* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan asset. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan BI *Rate* berpengaruh negatif. Faktor ini pula yang menjadi pertimbangan peneliti menjadikan variabel BI *Rate* sebagai variabel penelitian.

Selanjutnya nilai inflasi yang ditemukan pada tahun penelitian tergolong rendah, yakni dikisaran di bawah 10%. Sebagaimana dalam bukunya Dewi Mahrani Rangky,dkk yang menyebutkan laju inflasi yang tidak melebihi

¹⁹ Nourma Mochammad Arif Budiman, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pendapatan Margin Murabahah," *IJAAF: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance*, Vol 4, No. 1 (2024): 112.

²⁰ Riady Agustian, "Pengaruh Kurs, Inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan BI Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia," *JIBFS: Journal of Islamic Banking and Finance Studies*, Vol. 2, No. 1 (2025): 53.

²¹ Lukman Abdulloh, "Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2022," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 3 (2024): 1587.

dari 10% per tahun dianggap sebagai inflasi yang ringan atau merayap.²² Per tahun disini bukanlah hasil penjumlahan inflasi dari bulan ke bulan melainkan angka tahunan (*year-on-year / YOY*).²³ YOY merupakan harga-harga barang dan jasa pada bulan tertentu di tahun ini dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya. Sehingga pada tahun penelitian pengaruh inflasi terhadap pendapatan tergolong sedikit. Berbeda halnya dengan *BI Rate* yang persentasenya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun bahkan mencapai persentase tertinggi di atas 6% yakni sebesar 6,25%. Maka dari itu, atas dasar-dasar tersebutlah peneliti mempertimbangkan dalam memilih variabel *BI Rate* dibanding variabel inflasi.

Alasan nilai tukar tukar lebih dipilih dalam penelitian ini daripada inflasi ialah nilai tukar merupakan bagian faktor eksternal yang sulit di prediksi dan tidak bisa ditentukan.²⁴ Sebab nilai tukar yang ada di Indonesia ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar terhadap uang itu sendiri, sehingga pergerakan nilai tukar berubah-ubah setiap saat. Sebagaimana dalam bukunya Vinna Sri Yuniarti menyebutkan, sistem nilai tukar yang ada di Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang.²⁵ Dengan kata lain jika terjadi depresiasi yang ada pada nilai tukar maka hal tersebut lebih berdampak terhadap

²² Dewi Mahrani Rangkuty Hidayati Purnama Lubis Herdianto Mita Mutiara Zora, *Teori Inflasi (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19)*, (Sleman: Deepublish, 2022), 39.

²³ Wigid Hariadi Sulantari, "Eorecasting Tingkat Inflasi Year-on-Year Indonesia Dengan Metode Weighted Moving Average (WMA)," *UJMC: Unisda Journal of Mathematics and Computer Science*, Vol. 8, No. 2 (2022), 46.

²⁴ Dzaki Abghian Taufik, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020," *Diponegoro Journal Of Economics*, Vol. 10, No. 4 (2021).383

²⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 145.

pendapatan bank syariah. Berbeda dengan inflasi yang pergerakannya dapat di prediksi. Suparmono menyebutkan bahwa inflasi dapat dihitung berdasarkan pergerakannya melalui *indeks laypyres*.²⁶ Berdasarkan pernyataan suparmono tersebut menunjukkan inflasi dapat diperkirakan, sedangkan nilai tukar tidak karena didasarkan permintaan dan penawaran pasar.

Nilai tukar pula dianggap sebagai indikator utama dalam perekonomian suatu negara yang lebih berpengaruh daripada inflasi.²⁷ Dalam tahun yang dijadikan sebagai penelitian, terlihat pula inflasi tergolong rendah tetapi nilai tukar terus mengalami *depresiasi*. Dengan kata lain nilai tukar lebih mencerminkan permasalahan terhadap pendapatan BSI, karena terus mengalami tren penurunan dibandingkan dengan inflasi. Sehingga atas dasar tersebut pula yang menjadi dasar peneliti untuk mengambil nilai tukar sebagai variabel penelitian

Dasar tersebut didukung pula hasil penelitian Lukman Abdulloh yang menyatakan nilai tukar lebih berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan sedangkan inflasi berpengaruh positif.²⁸ Mariam Makmur, Muhammad Taufiq, dan Trian Fisman Adisaputra juga mengatakan

²⁶ Suparmono, *Pengantar Ekonomi Makro: Teori, Soal, Dan Penyelesaiannya* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), 168.

²⁷ Munandar Makmur et al., "Dampak Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *JEBE: Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, Vol. 16, No. 2 (2023): 729.

²⁸ Lukman Abdulloh, "Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, Dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017 – 2022," *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, Vol. 6, No. 3 (2024): 1587.

demikian, dimana secara negatif nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di bursa efek.²⁹

Sedangkan PDB tidak dapat dijadikan variabel dalam penelitian ini karena data PDB tersedia dalam rentang waktu triwulanan dan tahunan, sementara pendapatan pembiayaan Bank Syariah Indonesia disajikan dalam bentuk data bulanan. Perbedaan frekuensi data tersebut dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam analisis, sehingga PDB tidak dipilih sebagai variabel penelitian.

Bank Indonesia *Rate* atau disingkat *BI Rate* menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat berdampak pada pendapatan yang diterima Bank Syariah Indonesia. *BI Rate* ialah tingkat bunga rujukan kebijakan moneter yang dirumuskan dan disahkan disetiap bulan yang diadakan dalam rapat dewan gubernur. *BI Rate* berfungsi sebagai suku bunga pedoman yang telah ditentukan dalam rapat bulanan dewan gubernur yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia.³⁰ Nilai *BI Rate* yang telah ditentukan, kemudian dipublikasikan kepada publik sebagai referensi suku bunga serta dalam melaksanakan kebijakan moneter. Apabila *BI Rate* mengalami kenaikan maka hal tersebut dapat berdampak terhadap penurunan pendapatan bank syariah, sebab dana yang

²⁹ Mariam Makmur, Muhammad Taufiq, and “Trian Fisman Adisaputra, “Pengaruh BI Rate Dan Nilai Tukar Uang Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Moneta: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 1 (2023): 68.

³⁰ Mochammad Rizaldy Insan Baihaqqy, *Buku Bank Dan Lembaga Keuangan*, (Purwokerto: CV. Amerta Media, 2022), 115.

disimpan masyarakat di bank syariah dialihkan ke bank konvensional karena dianggap lebih menarik.³¹

Selain *BI Rate*, terdapat faktor tambahan yang dapat berdampak pada pendapatan Bank Syariah Indonesia, yakni nilai tukar. Nilai tukar atau nilai *kurs* ialah nilai suatu mata uang (*currency*) dalam mata uang asing.³² Sehingga nilai tukar dapat dikatakan harga dari uang itu sendiri, seperti harga satu dollar dalam mata uang rupiah atau sebaliknya. Apabila nilai tukar mengalami penurunan atau *depresiasi*, maka hal tersebut dapat menurunkan pendapatan bank syariah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang sudah disampaikan di atas menjadi alasan penulis terdorong dan berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh BI Rate Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Pendapatan Bank Syariah Indonesia Pada Tahun 2021-2024**”. Alasan penulis menggunakan tahun 2021-2024, karena Bank Syariah Indonesia terbilang bank syariah yang baru dan data belum banyak tersedia. Maka untuk memudahkan penulisan, penulis mengambil secara utuh dalam hitungan satu tahun.

Kemudian Pendapatan BSI dalam penelitian ini merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh Bank Syariah Indonesia. Dimana pendapatan yang diperoleh bank belum dikurangi oleh faktor-faktor lainnya seperti beban operasional. Sebagaimana dalam pernyataan Kasmir yang dikutip Umi Mas’ulah dkk, laba kotor merupakan laba atau keuntungan yang didapatkan oleh

³¹ Solikin M Juhro et al., *Kebijakan Moneter Syariah Dalam Keuangan Ganda Teori Dan Praktik*, Edisi Digital (Jakarta Selatan: Tazkia Publishing kerjasama Bank Indonesia, 2019), 123.

³²Wilson Rajagukguk, *Buku Ajar Ekonomi Makro* (Jakarta: UKI Press, 2020), 57.

perusahaan sebelum dipotong biaya lainnya yang menjadi beban perusahaan.³³ Sehingga pengaruh dari adanya *BI Rate* dan nilai tukar lebih terlihat, karena belum dipengaruhi faktor lain. Jika memang memiliki pengaruh, seharusnya hal tersebut sudah tampak sejak awal. Sebab dalam penelitian ini lebih difokuskan terhadap jumlah perolehan pendapatan Bank Syariah Indonesia yang dipengaruhi oleh *BI Rate* dan nilai tukar. Bukan terhadap profitabilitas bank syariah sebagaimana untuk mengukur kualitas kinerja. Sejalan dengan pendapat Asyiah yang dikutip oleh Ahmad Juanda dkk, yang mengatakan rasio profitabilitas merupakan analisis kinerja keuangan bank yang menilai keberhasilan manajemen dalam memperoleh keuntungan.³⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *BI Rate* pada tahun 2021-2024 di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat nilai tukar pada tahun 2021-2024 di Indonesia?
3. Bagaimana tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2024?
4. Bagaimana *BI Rate* dapat mempengaruhi tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021- 2024?

³³ Umi Mas'ulah Lip Dyah Kusumaningati Sarmila Sarmila, "Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Prediksi Arus Kas Di Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022," *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 44 (2023): 310–321.

³⁴ Ahmad Juanda, Muhammad Saleh, and Yaumul Khair Afif, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Syariah Di Indonesia Periode 2019-2023," *JEKSya: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 4, No. 1 (2025).141

5. Bagaimana nilai tukar dapat mempengaruhi tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021- 2024?
6. Bagaimana BI *Rate* dan nilai tukar dapat mempengaruhi tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021- 2024?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat nilai BI *Rate* pada tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui tingkat nilai tukar pada tahun 2021-2024.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh BI *Rate* terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2024.
6. Untuk menganalisis pengaruh BI *Rate* dan nilai tukar terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2024.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat untuk semua pihak, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat dari Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil pengetahuan dan informasi yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu perekonomian

khususnya perbankan syariah, serta semoga dapat memberi wawasan dan keilmuan baru terutama sehubungan dengan pengaruh *BI Rate* dan nilai tukar terhadap tingkat pendapatan yang diterima oleh Bank Syariah.

2. Manfaat Secara Praktisi

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pemerintah sebagai salah satu pertimbangan sebelum membuat peraturan, khususnya peraturan yang berhubungan dengan ekonomi makro seperti *BI Rate* dan nilai tukar.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau pembanding bagi akademisi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut dengan topik atau tema yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, baik sebagai sumber pengetahuan pedoman dalam pengajuan pembiayaan di bank syariah maupun sebagai informasi mengenai pengaruh *BI Rate* dan nilai tukar.

d. Bagi Peneliti/Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta keilmuan baru dalam konteks perbankan syariah, sekaligus menjadi kesempatan bagi peneliti/penulis dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari, khususnya mengenai *BI Rate* dan nilai tukar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian pada hakikatnya adalah asumsi awal yang memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan, serta perlu diuji melalui metode statistik untuk memastikan kebenarannya.³⁵ Berikut hipotesis dalam penelitian ini:

1. Keterkaitan *BI Rate* terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

H_0 : *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

H_a : *BI Rate* berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

2. Keterkaitan nilai tukar terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

H_0 : Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

H_a : Nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

3. Keterkaitan *BI Rate* dan nilai tukar terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

H_0 : *BI Rate* dan nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

³⁵ Siti Rapingah, *et.al*, *Buku Ajar Metode Penelitian*, (Palu: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 26.

H_a : *BI Rate* dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2024.

F. Telaah Pustaka

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan oleh penulis dengan tema yang berkaitan dengan topik penelitian.

1. Penelitian Friska Julianti tentang “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan *BI Rate* Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah” (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2023). Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh negatif atas tabungan mudharabah, sedangkan *BI Rate* mengindikasikan terdapat adanya pengaruh negatif terhadap tabungan mudharabah. Perbedaannya terfokus pada variabel yang digunakan, dalam penelitian friska menerapkan 3 variabel yakni inflasi, nilai tukar, dan *BI Rate*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan 2 variabel saja, variabel inflasi tidak digunakan, serta dalam variabel dependennya menunjukkan produk tabungan bukan produk pembiayaan. Sementara itu persamaannya terfokus pada kedua variabel yang sama yakni *BI Rate* dan nilai tukar.
2. Penelitian Laila Qiftiyah “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan *BI Rate* Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jalarta, 2023). Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel inflasi dan nilai tukar terhadap pembiayaan bank syariah, sementara itu pada variabel jumlah uang beredar dan *BI Rate*

memiliki pengaruh negatif terhadap pembiayaan bank syariah. Perbedaannya terfokus pada variabel yang digunakan, dalam penelitian yang dijalankan oleh Laila Qiftiyah menerapkan 5 variabel sedangkan dalam penelitian ini menerapkan 2 variabel, serta sasarannya adalah jumlah pembiayaan bukan jumlah pendapatan. Sementara itu, persamaannya terfokus pada kedua variabel yang sama yakni *BI Rate* dan nilai tukar.

3. Penelitian Lukman Abdullah, “Pengaruh PDB, Inflasi, Kurs, CAR, BOPO, NPF, dan *BI Rate* Terhadap pertumbuhan Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2022” Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa secara parsial variabel PDB, CAR, BOPO tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset. Variabel inflasi dan *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset. Variabel nilai *kurs* dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan aset. Perbedaannya terfokus atas variabel yang digunakan yakni menggunakan 7 variabel sedangkan pada penelitian ini menggunakan 2 variabel, serta sasaran penelitian adalah pertumbuhan aset Bank Muamalat. Persamaannya terletak pada 2 variabel yang sama yakni *BI Rate* dan nilai tukar.
4. Penelitian Difa Sabrina, “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023). Temuan penelitian tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh secara parsial variabel PDB dan nilai tukar terhadap variabel *non-performing financing*. Sedangkan tidak terdapat pengaruh secara parsial variabel inflasi dan variabel *BI Rate*

terhadap variabel *non-performing financing*. Kemudian secara simultan seluruh variabel memberikan pengaruh terhadap variabel *non-performing financing*. Perbedaannya terfokus atas variabel yang digunakan, yakni menggunakan 4 variabel, serta sasaran penelitiannya berfokus terhadap pembiayaan bermasalah. Sementara itu, persamaannya terfokus kedua variabel yang digunakan yakni *BI Rate* dan Nilai tukar.

5. Penelitian Ika Insiroh, “Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Periode 2012-2014”, (Skripsi Stain Kediri, 2016). Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa inflasi tidak mempengaruhi Profitabilitas Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah. Perbedaannya terfokus pada variabel yang digunakan, pada penelitian Ika Insiroh menggunakan 1 variabel independent yakni inflasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan 2 variabel independent yakni *BI Rate* dan nilai tukar. Sementara itu persamaannya terletak pada fokus permasalahan yakni terkait keuntungan yang diperoleh bank syariah.
6. Penelitian Nourma dan Mochammad Arif Budiman “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Pendapatan Margin Murabahah”, (Artikel Jurnal, IJAAF: Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance, Vol. 4, No. 1, 2024). Temuan penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh negatif variabel inflasi dan nilai tukar terhadap pendapatan margin murabahah, sedangkan variabel suku bunga Bank Indonesia terdapat pengaruh terhadap pendapatan margin murabahah. Perbedaannya terfokus pada variabel yang digunakan serta fokus penelitian.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel inflasi dan fokus penelitian tidak hanya di margin murabahah. Sementara itu persamaannya terfokus pada variabel independent yang digunakan yakni suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar.

7. Penelitian Mariam Makmur, Muhammad Taufiq, dan Trian Fisman Adisaputra, “Pengaruh *BI Rate* dan Nilai Tukar Uang Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, (Artikel Jurnal, *Moneta: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah*, Vol. 2, No. 1, November 2023). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh secara negatif dan signifikan variabel *BI Rate* dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, yakni dalam penelitian ini berfokus pada pendapatan yang diterima dari skala bruto, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Mariam Makmur, dkk lebih berfokus terhadap keseluruhan pendapatan secara netto. Sementara itu persamaannya terfokus pada variabel independen dan topik penelitian yang digunakan, yakni variabel *BI Rate* dan nilai tukar serta mengenai pendapatan bank.
8. Penelitian Paisal Muhamad Fikri dan Gusganda Suria Manda, “Pengaruh Risiko Suku Bunga BI, Risiko Inflasi, Risiko Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Pada Bank BNI Syariah Periode 2012-2019” (Artikel Jurnal, *Akuntansi Dewantara*: Vol. 5, No. 2, Oktober 2021). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga BI dan inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel nilai tukar

berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaannya terfokus pada variabel yang digunakan, dalam penelitian Paisal Muhamad Fikri dan Gusganda Suria Manda menggunakan 3 variabel independen, yakni Suku Bunga BI, inflasi, dan nilai tukar. Serta fokus masalah pada profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel saja, yakni *BI Rate* dan nilai tukar. Sementara itu, persamaannya terletak pada variabel independen dan topik penelitian yang digunakan, yakni variabel *BI Rate* dan nilai tukar serta mengenai pendapatan bank.